

Pengaruh Penggunaan Metode Demonstrasi Terhadap Minat Belajar dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas V SD Negeri 005 Palas

Syarifah Aini¹

¹Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Riau, Indonesia

Corresponding author e-mail: Syarifahfauziah32@guru.sd.belajar.id

Article History: Received on 5 January 2026, Revised on 24 January 2026,
Published on 6 March 2026

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode demonstrasi terhadap minat belajar dan keterampilan berpikir kreatif siswa kelas V mata pelajaran IPA di SD Negeri 005 Palas. Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya metode pembelajaran untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif sejak dini. Metode demonstrasi dipilih karena memungkinkan konsep-konsep abstrak disajikan secara konkret dan menarik perhatian siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan studi kasus tunggal. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 005 Palas yang mengikuti pembelajaran IPAS dengan metode demonstrasi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket minat belajar yang telah divalidasi dan tes berpikir kreatif. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan kuantitatif untuk menggambarkan tingkat minat belajar dan keterampilan berpikir kreatif siswa setelah diberikan perlakuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa menunjukkan minat belajar yang tinggi selama proses pembelajaran demonstrasi. Mereka tampak lebih antusias, fokus, dan aktif bertanya selama kegiatan berlangsung. Selanjutnya hasil tes berpikir kreatif menunjukkan bahwa siswa mampu menghasilkan ide-ide yang orisinal, fleksibel, dan bervariasi. Dengan demikian, penggunaan metode demonstrasi memiliki pengaruh positif terhadap minat belajar dan keterampilan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran IPA.

Kata Kunci: Berpikir Kreatif, Metode Demonstrasi, Minat Belajar

Abstract: This study aims to determine the effect of the use of demonstration methods on the learning interest and creative thinking skills of fifth grade students in science subjects at SD Negeri 005 Palas. This study is motivated by the importance of learning methods to increase students' active participation and develop creative thinking skills from an early age. The demonstration method was chosen because it allows abstract concepts to be presented concretely and attract students' attention. This study uses a quantitative approach with a single case study. The subjects of the study were all fifth-grade students of SD Negeri 005 Palas who participated in science learning with the demonstration method. Data collection was carried out using a validated learning interest questionnaire and a creative thinking test. Data analysis was carried out descriptively and quantitatively to describe the level of students' learning interest and creative thinking skills after being given treatment. The results of the study showed that students showed high learning interest during the demonstration learning process. They seemed more enthusiastic, focused, and actively asked questions during the activity. Furthermore, the results of the

creative thinking test showed that students were able to produce original, flexible, and varied ideas. Thus, the use of the demonstration method has a positive influence on students' learning interest and creative thinking skills in science learning.

Keywords: *Creative Thinking, Demonstration Method, Learning Interest*

A. Introduction

Untuk meningkatkan mutu pendidikan di tingkat dasar, S.D. Negeri 005 Palace berperan strategis sebagai lembaga pendidikan dengan menciptakan lingkungan belajar yang terus berinovasi. Hal ini terutama penting untuk mengembangkan minat belajar dan berpikir kritis siswa. Minat belajar siswa merupakan dorongan internal yang memotivasi mereka untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Suprihatin, 2015). Pendidikan di Indonesia penting untuk menentukan kualitas sumber daya manusia yang menentukan masa depan bangsa (Purwananti, 2016).

Pada abad ke-21, perkembangan industri global akan berlangsung selama revolusi industri 4.0, yang menyebabkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari teknologi di era globalisasi. Indonesia dapat meningkatkan pendidikannya melalui globalisasi. Peningkatan mutu ini dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik di masa depan. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengembangan sumber daya manusia di dunia pendidikan juga semakin meningkat (Mardhiyah et al., 2021).

Peningkatan kualitas pendidikan akan menciptakan generasi yang lebih baik dan mencegahnya semakin tertinggal oleh pesatnya globalisasi teknologi. Hal ini dapat dicapai dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia. Teknologi dan ilmu pengetahuan telah berkembang seiring waktu, mengikuti perkembangan zaman. Dunia pendidikan telah mulai memanfaatkan kemajuan berbagai teknologi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, seperti pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran jarak jauh, dan lain-lain. Mempersiapkan diri menghadapi perkembangan di era Industri 4.0 sangatlah penting dengan meningkatkan kualitas tenaga kerja melalui pendidikan dari jenjang dasar hingga perguruan tinggi (Sari, 2025).

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif menunjukkan potensinya." Tujuan pendidikan nasional Indonesia di abad ke-21 adalah mewujudkan masyarakat Indonesia yang sejahtera, bahagia, dan berakhlak mulia. Dengan memanfaatkan potensi tersebut, peserta didik hendaknya mengembangkan dimensi spiritual dan keagamaan, memiliki tata kelola pemerintahan yang baik, membentuk kepribadian yang tangguh, bermoral luhur, dan mengasah keterampilan yang diperlukan untuk kebaikan dirinya, masyarakat, negara, dan bangsa (Efendi & Ningsih, 2020).

Pendidikan merupakan upaya mempersiapkan peserta didik agar dapat hidup bermasyarakat dengan baik, mengembangkan dan meningkatkan mutu hidup bermasyarakat dan berbangsa (Sahlan, 2010). Di zaman modern ini, peserta didik diharapkan memiliki keterampilan berpikir kreatif dan keterampilan memecahkan masalah. Keterampilan berpikir kreatif meliputi kemampuan mengidentifikasi hipotesis, merumuskan masalah pokok, menentukan konsekuensi keputusan yang diambil, mengidentifikasi bias dari berbagai perspektif, mengungkap data, definisi, dan teorema saat memecahkan masalah, serta mengkaji hipotesis yang relevan saat memecahkan masalah. Peserta didik dapat memahami konsep dalam semua mata pelajaran, termasuk biologi (Arifin, 2017). Berpikir kreatif juga dapat berarti menganalisis konsep atau gagasan secara lebih mendalam, membedakannya, memilih, mengidentifikasi, mengkaji, dan mengembangkannya dengan lebih baik. Berpikir kreatif berkaitan dengan gagasan bahwa berpikir merupakan potensi yang ada dalam diri setiap individu dan harus dikembangkan untuk mencapai kemampuan sebaik mungkin (Laili Khairiah & Zubaidah Amir, 2019).

Metode demonstrasi merupakan salah satu metode pengajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan inovatif siswa dalam kegiatan pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran IPS. Metode demonstrasi merupakan salah satu metode pengajaran yang dapat digunakan untuk memudahkan siswa memahami dan mempelajari materi ajar yang disajikan dengan menggunakan alat peraga sederhana. Dalam mata pelajaran IPA, metode demonstrasi merupakan salah satu metode pengajaran yang dapat memengaruhi perkembangan rasa solidaritas dan memperluas wawasan siswa di sekolah dan lingkungan sekitar.

Metode demonstrasi video adalah metode/teknik pengajaran yang menggabungkan presentasi lisan dan praktik langsung, menggunakan alat bantu seperti laptop, proyektor LCD, dan layar. Siswa dilatih untuk aktif memecahkan masalah dengan mengamati demonstrasi video yang dipandu oleh guru. Dengan metode ini, anak-anak dapat belajar memahami dan menguasai konsep-konsep ilmiah, sehingga meningkatkan hasil belajar mereka.

Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri 005 Palas ditemukan permasalahan yaitu: Cara penyajian materi Matematika kurang beragam, siswa kurang bersemangat terhadap mata pelajaran, motivasi belajar siswa SD Negeri 005 V Palas rendah pada mata pelajaran IPS, hasil belajar siswa rendah sebanyak 30 siswa, dan masih ada siswa yang tidak minat pada mata pelajaran IPS.

Motivasi belajar dalam pendidikan merupakan faktor penting karena dapat memengaruhi tingkat keterlibatan, perhatian, dan upaya siswa dalam belajar. Berpikir kreatif, di sisi lain, merupakan keterampilan kognitif yang melibatkan analisis, pengkajian, dan pengintegrasian informasi (Rosnawati, 2012). Siswa dengan keterampilan berpikir kritis mampu memecahkan masalah kompleks, mengembangkan pemikiran kritis, dan membuat keputusan logis. Keduanya saling terkait, yaitu keinginan belajar yang kuat dapat mendorong perkembangan keterampilan kognitif. Sebaliknya, keterampilan berpikir kritis

dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dan, sebagai hasilnya, meningkatkan motivasi mereka untuk mencapai tujuan akademik. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara motivasi belajar dan keterampilan berpikir kritis di kalangan siswa sangat penting untuk meningkatkan keberhasilan akademik di pendidikan tinggi.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa model demonstrasi memiliki keunggulan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kreatif siswa dan adaptasi terhadap pengetahuan baru karena membantu mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami permasalahan di dunia nyata (Elisabeth et al., 2025). Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dilakukan penelitian berjudul "Pengaruh Penggunaan Metode Demonstrasi terhadap Minat Belajar dan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Kelas 5 SD Negeri 005 Palas".

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen semu (quasi experiment) dengan desain one group pretest-posttest, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode demonstrasi terhadap minat belajar dan keterampilan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran. Desain penelitian melibatkan satu kelompok eksperimen yang diberikan pengukuran awal (pretest), perlakuan berupa pembelajaran dengan metode demonstrasi, dan pengukuran akhir (posttest). Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 005 Palas yang berjumlah 30 orang. Karena jumlah populasi relatif kecil dan seluruh subjek dapat dijangkau, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh, sehingga seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian.

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen adalah metode demonstrasi, yaitu metode pembelajaran yang menekankan pada penyajian langsung proses, objek, atau konsep oleh guru secara konkret agar siswa memperoleh pemahaman yang lebih jelas. Variabel dependen meliputi minat belajar siswa dan keterampilan berpikir kreatif siswa. Minat belajar diukur berdasarkan indikator perhatian, ketertarikan, partisipasi aktif, dan ketekunan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Keterampilan berpikir kreatif diukur berdasarkan indikator kelancaran berpikir (fluency), keluwesan berpikir (flexibility), orisinalitas (originality), dan kemampuan mengembangkan gagasan (elaboration).

Pengumpulan data dilakukan menggunakan beberapa instrumen, yaitu angket minat belajar, tes keterampilan berpikir kreatif, dan lembar observasi aktivitas pembelajaran. Angket minat belajar disusun sebanyak 20 butir pernyataan menggunakan skala Likert empat tingkat, sedangkan tes keterampilan berpikir kreatif terdiri atas 10 soal uraian yang disesuaikan dengan indikator kreativitas. Validitas instrumen dilakukan melalui expert judgement untuk menjamin validitas isi, kemudian dilanjutkan dengan uji validitas empiris menggunakan korelasi product moment dan uji reliabilitas menggunakan koefisien Alpha Cronbach. Prosedur

penelitian dilaksanakan secara sistematis, meliputi tahap persiapan, pelaksanaan pretest, penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran, dan pelaksanaan posttest. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial, diawali dengan uji prasyarat normalitas dan homogenitas, kemudian dilanjutkan dengan uji-t dan analisis N-gain untuk mengetahui tingkat peningkatan minat belajar dan keterampilan berpikir kreatif siswa setelah perlakuan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan terhadap 30 siswa kelas V SD Negeri 005 Palas pada mata pelajaran IPA dengan tujuan untuk mengetahui kondisi awal minat belajar dan kemampuan berpikir kreatif siswa sebelum diterapkannya metode demonstrasi. Pada tahap awal, peneliti melakukan pretest untuk mengukur kedua variabel tersebut. Hasil pretest menunjukkan bahwa minat belajar siswa masih tergolong rendah dengan nilai rata-rata sebesar 3,90. Demikian pula dengan kemampuan berpikir kreatif siswa yang berada pada kategori rendah dengan nilai rata-rata sebesar 5,20. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebelum perlakuan diberikan, siswa cenderung kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran serta belum optimal dalam mengembangkan ide dan pemecahan masalah secara kreatif.

Penerapan metode demonstrasi dilaksanakan dalam beberapa pertemuan selama periode 5 hingga 17 Maret 2025. Proses pembelajaran diawali dengan persiapan materi dan alat peraga oleh guru, dilanjutkan dengan demonstrasi langkah demi langkah yang disertai penjelasan dan diskusi aktif bersama siswa. Pada pertemuan selanjutnya, keterlibatan siswa semakin ditingkatkan dengan mengajak mereka berpartisipasi langsung dalam proses demonstrasi dan diskusi, sehingga siswa tidak hanya mengamati tetapi juga terlibat secara aktif. Pendekatan ini mendorong siswa untuk bertanya, mengemukakan pendapat, serta mengaitkan materi dengan pengalaman belajar mereka. Selama proses pembelajaran berlangsung, terlihat adanya peningkatan partisipasi, perhatian, dan keaktifan siswa di kelas.

Setelah seluruh rangkaian pembelajaran dengan metode demonstrasi selesai, peneliti melakukan posttest untuk mengukur perubahan minat belajar dan kemampuan berpikir kreatif siswa. Hasil posttest menunjukkan peningkatan yang signifikan pada kedua variabel. Nilai rata-rata minat belajar siswa meningkat dari 3,90 menjadi 8,10, sedangkan nilai rata-rata kemampuan berpikir kreatif meningkat dari 5,20 menjadi 9,70. Perbandingan hasil pretest dan posttest tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat belajar dan kemampuan berpikir kreatif siswa. Dengan demikian, metode demonstrasi terbukti efektif dalam menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, bermakna, dan mampu mendorong perkembangan kemampuan berpikir kreatif siswa sekolah dasar.

Tabel 1. Deskripsi Data Minat Belajar

		Statistic	Std. Error
Pretest Minat Belajar	Mean	3.90	.139
	Median	4	
	Std. Deviation	0.759	
	Minimum	3	
	Maximum	5	
Posttest Minat Belajar	Mean	8.10	.166
	Median	8	
	Std. Deviation	0.803	
	Minimum	7	
	Maximum	9	

Tabel 1. menunjukkan perubahan minat belajar siswa setelah penerapan metode demonstrasi. Rata-rata minat belajar siswa meningkat dari 3,90 pada pra-tes menjadi 8,10 pada pasca-tes. Median juga menunjukkan peningkatan dari 4 menjadi 8. Simpangan baku berkisar antara 0,759 hingga 0,803, yang menunjukkan sedikit peningkatan homogenitas skor minat belajar. Sebaran skor minat belajar juga menunjukkan peningkatan, dengan skor minimum meningkat dari 3 menjadi 7 dan skor maksimum dari 5 menjadi 9. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan peningkatan yang baik pada minat belajar siswa setelah penerapan metode demonstrasi.

Tabel 2. Deskripsi Data Kemampuan Berpikir Kreatif

		Statistic	Std. Error
Pretest Kemampuan Berpikir Kreatif	Mean	5.20	.168
	Median	5	
	Std. Deviation	0.925	
	Minimum	4	
	Maximum	7	
Posttest Kemampuan Berpikir Kreatif	Mean	9.70	.186
	Median	10	
	Std. Deviation	1.022	
	Minimum	8	
	Maximum	11	

Tabel 2. mengilustrasikan peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa. Skor rata-rata berpikir kreatif meningkat dari 5,20 pada pretes menjadi 9,70 pada postes. Skor median juga meningkat dari 5 menjadi 10, menunjukkan peningkatan secara keseluruhan di seluruh kelompok siswa. Simpangan baku meningkat dari 0,925 menjadi 1,022, menunjukkan variabilitas yang lebih besar, kemungkinan menunjukkan bahwa beberapa siswa mengalami peningkatan yang signifikan sementara yang lain tidak. Skor minimum juga meningkat dari 4 menjadi 8, dan skor maksimum meningkat dari 7 menjadi 11. Hal ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa, meskipun hasilnya bervariasi antar siswa.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket maupun lembar observasi di peroleh dari instrumen penelitian sebelumnya yaitu instrumen yang telah digunakan oleh

(Kontesa, 2022), maka instrument penelitian ini tidak perlu divalidasi ulang. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh (Kane, 2016) & (Knehta et al., 2019) yang mengatakan bahwa instrument penelitian yang sudah digunakan tidak ada kewajiban untuk divalidasi ulang. Validasi ulang dilakukan jika ada perubahan signifikan pada populasi, konteks atau tujuan penelitian.

Uji Normalitas

Uji hipotesis dapat dilakukan jika data memenuhi persyaratan analisis. Dalam penelitian ini, persyaratan analisis diverifikasi menggunakan uji normalitas. Uji normalitas digunakan untuk menilai sejauh mana data yang dikumpulkan atau diuji terdistribusi normal. Distribusi normal adalah distribusi data simetris yang mengikuti pola berbentuk lonceng. Uji normalitas membantu memastikan bahwa asumsi dasar uji statistik parametrik terpenuhi. Kriteria pengujiannya adalah: Jika nilai signifikansi > 0,05, data dianggap terdistribusi normal; sebaliknya, jika nilai signifikansi < 0,05, data dianggap terdistribusi tidak normal.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Pretes dan Postes Minat Belajar

Tests of Normality	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest Minat Belajar	.219	30	.091	.808	30	.068
Posttest Minat Belajar	.235	30	.104	.800	30	.126

*. This is a lower bound of the true significance.
 a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel di atas, signifikansi pretes minat belajar adalah $0,068 > 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga data pretes kategori sampel berdistribusi normal. Kemudian, signifikansi postes minat belajar adalah $0,126 > 0,05$, sehingga data juga berdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Pretes dan Postes Kemampuan Berpikir Kreatif

Kelas	Tests of Normality	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil	Pre-test	.207	30	.149	.868	30	.077
	Post-test	.187	30	.200*	.873	30	.229

*. This is a lower bound of the true significance.
 a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel di atas diperoleh signifikansi pretes kemampuan berpikir sebesar $0,077 > 0,05$ maka H_0 ditolak H_a diterima sehingga data pretest kelas eksperimen berdistribusi normal. Kemudian signifikansi postes kemampuan berpikir kritis sebesar $0,229 > 0,05$ maka data juga berdistribusi normal.

Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji normalitas pretes dan postes minat belajar dan keterampilan berpikir kreatif siswa, peneliti dapat menyimpulkan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Selain itu, uji-t berpasangan dapat digunakan untuk menguji hipotesis. Uji-t digunakan untuk membandingkan rata-rata dua kelompok atau lebih. Dalam penelitian ini, uji-t dapat digunakan untuk menguji perbedaan minat belajar dan keterampilan berpikir kreatif siswa sebelum dan sesudah intervensi. Uji ini memberikan informasi tentang signifikansi statistik dari perbedaan tersebut.

Tabel 5. Uji Paired T Test

Paired Samples Test		Paired Differences			95% Confidence Interval of the Difference	t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error					Lower
Pair 1	Pretest Minat Belajar - Posttest Minat Belajar	-9.900	2.023	.369	-10.655	-9.145	-26.802	30	.000
Pair 2	Pretest Kmp Berpikir Kreatif - Posttest Kmp Berpikir Kreatif	-20.633	12.672	2.314	-25.365	-15.901	-8.918	30	.000

Tabel 5. menunjukkan hasil uji Paired T Test untuk membandingkan skor pretest dan posttest pada dua variabel: minat belajar dan kemampuan berpikir kreatif. Untuk minat belajar, terdapat peningkatan rata-rata sebesar 9,900 poin (95% CI: 9,145 - 10,655) dari pretest ke posttest, dengan nilai $t = -26,802$ dan $p < 0,001$. Sedangkan untuk kemampuan berpikir kreatif, peningkatan rata-rata sebesar 20,633 poin (95% CI: 15,901 - 25,365) diamati, dengan nilai $t = -8,918$ dan $p < 0,001$. Kedua hasil ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor pretest dan posttest untuk kedua variabel, yang menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam semangat belajar dan pemikiran kreatif siswa setelah intervensi.

Uji N-gain digunakan untuk mengukur perubahan atau peningkatan skor rata-rata antara dua pengukuran. Dalam penelitian ini, uji N-gain digunakan untuk mengevaluasi bagaimana pendekatan pemodelan memengaruhi minat belajar dan kemampuan berpikir kreatif siswa dari awal hingga akhir penelitian.

Tabel 6. Uji N-Gain Minat Belajar

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
N Gain persen	30	5.71	18.92	13.6457	2.57027
N Gain skor	30	.06	.19	.1365	.02570
Valid N (listwise)	30				

Tabel 6. menunjukkan hasil uji N-Gain untuk minat belajar siswa. Nilai persentase N-Gain rata-rata adalah 13,6457%, berkisar antara 5,71% hingga 18,92%, menunjukkan peningkatan minat belajar yang relatif kecil namun konsisten. Skor N-Gain berkisar antara 0,06 hingga 0,19 dengan rata-rata 0,1365, menunjukkan peningkatan minat belajar yang rendah menurut kriteria Heike. Simpangan baku yang kecil (2,57027 untuk persentase dan 0,02570 untuk skor) menunjukkan bahwa peningkatan minat belajar seragam di antara 30 siswa yang diuji.

Tabel 7. Uji N-Gain Kemampuan Berpikir Kreatif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NGain skor	30	.00	.91	.4092	.23682
Ngain persen	30	.00	90.57	40.9160	23.68243
Valid N (listwise)	30				

Tabel 7. menunjukkan hasil uji N-Gain untuk keterampilan berpikir kreatif siswa. Skor N-Gain berkisar antara 0,00 hingga 0,91 dengan rata-rata 0,4092, menunjukkan peningkatan moderat dalam keterampilan berpikir kreatif menurut kriteria Hake. Persentase N-Gain berkisar antara 0,00% hingga 90,57% dengan rata-rata 40,9160%, menunjukkan variasi yang besar dalam peningkatan berpikir kreatif di antara siswa. Simpangan baku yang relatif tinggi (23,68243 untuk persentase dan 0,23682 untuk skor) menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam tingkat peningkatan keterampilan berpikir kreatif di antara 30 siswa yang diuji.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode demonstrasi berdampak pada minat belajar siswa. Data pra-dan pasca-tes menunjukkan hal ini: skor minat rata-rata sebelum tes adalah 3,9, tetapi sekarang menjadi 8,1. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Rohmatulloh, 2020) yang menyatakan bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dengan memberikan pengalaman langsung dan konkret dalam proses pembelajaran.

Hasil uji N-gain motivasi, meskipun dinilai rendah menurut kriteria Hake, menunjukkan peningkatan yang konsisten. Nilai N-Gain persentase memiliki rata-rata 4,37% dengan rentang dari 4,12% hingga 5,21%. Meskipun peningkatan ini relatif kecil, konsistensi peningkatan di antara seluruh siswa yang diuji (N=30) menunjukkan bahwa metode demonstrasi memiliki dampak positif yang merata terhadap minat belajar siswa.

Nilai N-gain yang tergolong rendah menunjukkan bahwa meskipun terjadi peningkatan minat belajar dan keterampilan berpikir kreatif siswa setelah penerapan metode demonstrasi, peningkatan tersebut belum mencapai tingkat optimal. Kondisi ini dapat dipahami karena proses pembelajaran yang menuntut perubahan perilaku kognitif dan afektif siswa memerlukan waktu yang relatif panjang dan berkelanjutan. Metode demonstrasi memang membantu siswa memahami konsep secara konkret, namun dalam waktu penelitian yang singkat, kesempatan siswa untuk mengulang pengalaman belajar, merefleksikan pemahaman, dan mengembangkan ide kreatif masih terbatas. Hal ini sejalan dengan pandangan (Bruner, 1966) bahwa pembelajaran bermakna terjadi melalui proses

penemuan bertahap (*discovery learning*) yang membutuhkan pengulangan dan pengayaan pengalaman agar struktur kognitif siswa terbentuk secara stabil. Hal ini didukung oleh (Djamarah & Zain, 2010) yang menekankan bahwa metode demonstrasi dapat membantu siswa memahami dengan jelas jalannya suatu proses atau kerja suatu benda, yang pada gilirannya dapat meningkatkan minat belajar mereka.

Meningkatnya minat terhadap pembelajaran berbasis demonstrasi dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme. Pertama, demonstrasi memberikan siswa pengalaman belajar yang lebih konkret dan visual. Menurut teori belajar (Bruner, 1966), pembelajaran yang efektif harus dimulai dengan pengalaman konkret sebelum beralih ke representasi yang lebih abstrak (Putri et al., 2020). Demonstrasi memenuhi prinsip ini dengan memungkinkan siswa untuk melihat dan bahkan berpartisipasi langsung dalam proses pembelajaran.

Metode demonstrasi dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Ketika siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi juga melihat dan, jika memungkinkan, berpartisipasi dalam demonstrasi, tingkat keterlibatan mereka meningkat. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivis, yang menekankan pentingnya pembelajaran aktif dan pengalaman langsung dalam membangun pemahaman (Piaget & Inhelder, 2008). Metode demonstrasi dapat membantu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik. Siswa seringkali kesulitan menghubungkan konsep abstrak yang mereka pelajari dengan aplikasi di dunia nyata. Metode demonstrasi mengatasi masalah ini dengan menunjukkan bagaimana konsep-konsep tersebut diterapkan dalam situasi kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual, yang menekankan pentingnya menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa (Johnson, 2001).

Meskipun peningkatan minat belajar yang dihasilkan relatif rendah, hasil penelitian ini tetap menunjukkan bahwa metode demonstrasi memiliki pengaruh positif terhadap minat belajar siswa kelas 5 SD Negeri 005 Palas. Temuan ini memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan dan peningkatan lebih lanjut penerapan metode demonstrasi dalam upaya meningkatkan minat belajar siswa. Penelitian lebih lanjut dengan durasi yang lebih lama dan ukuran sampel yang lebih besar mungkin diperlukan untuk memahami sepenuhnya potensi jangka panjang metode ini dalam meningkatkan minat belajar siswa. Meningkatkan motivasi belajar siswa, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 005 Palas. Hal ini didukung oleh hasil pretes dan postes yang meningkat dari 5,20 menjadi 9,70. Hal ini sejalan dengan penelitian (Rohaeti & Lusiyana, 2020) yang menyatakan bahwa metode presentasi dapat memampukan siswa berpikir kreatif melalui pengalaman dan pengamatan. Meskipun terdapat variasi yang signifikan dalam peningkatan keterampilan berpikir kreatif antar siswa, peningkatan rata-rata menunjukkan bahwa metode demonstrasi memberikan dampak positif terhadap perkembangan keterampilan berpikir kreatif siswa. Hal ini didukung oleh penelitian (Lubis et al., 2021), yang menemukan bahwa metode pembelajaran aktif seperti demonstrasi dapat meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, termasuk berpikir kreatif.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri 005 Palas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran IPAS memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan minat belajar dan kemampuan berpikir kreatif siswa secara keseluruhan. Penerapan metode demonstrasi mampu menciptakan pembelajaran yang lebih menarik karena siswa terlibat langsung dalam mengamati proses, objek, atau peristiwa yang dipelajari, sehingga perhatian, fokus, dan motivasi belajar siswa meningkat. Kondisi ini berdampak pada tumbuhnya minat belajar yang lebih baik, ditandai dengan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran, keberanian bertanya, serta antusiasme dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, metode demonstrasi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif melalui kegiatan mengamati, menganalisis, mengajukan dugaan, menarik kesimpulan, dan mengemukakan ide-ide baru berdasarkan pengalaman belajar yang dialami secara langsung. Peningkatan minat belajar dan kemampuan berpikir kreatif tersebut saling berkaitan dan saling menguatkan, karena minat belajar yang tinggi mendorong siswa untuk lebih aktif mengeksplorasi materi, sedangkan keterlibatan dalam proses berpikir kreatif menumbuhkan rasa ingin tahu dan kesenangan dalam belajar. Implikasi praktis dari temuan ini adalah guru disarankan untuk memanfaatkan metode demonstrasi sebagai alternatif strategi pembelajaran IPAS yang dapat menciptakan suasana belajar aktif, bermakna, dan kontekstual, khususnya pada materi yang membutuhkan pemahaman konsep dan proses. Sekolah juga dapat mendukung penerapan metode ini melalui penyediaan sarana pembelajaran yang relevan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar menggunakan waktu intervensi yang lebih panjang, melibatkan kelas kontrol sebagai pembanding, serta mengombinasikan metode demonstrasi dengan model pembelajaran lain agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pembelajaran dalam meningkatkan berbagai aspek perkembangan siswa.

E. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala SD Negeri 005 Palas, guru, serta seluruh siswa kelas V yang telah memberikan dukungan dan kerja sama selama pelaksanaan penelitian ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada semua pihak yang telah membantu, memberikan bimbingan, serta masukan yang berharga sehingga penelitian dan penulisan karya ilmiah ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

Referensi

Arifin, Z. (2017). Mengembangkan Instrumen Pengukur Critical Thinking Skills Siswa pada Pembelajaran Matematika Abad 21. *Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)*, 1(2), 92-100. <https://doi.org/10.31949/th.v1i2.383>

- Bruner, J. S. (1966). *Toward a Theory of Instruction*. Harvard University Press.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). *Strategi belajar mengajar*. Rineka Cipta.
- Efendi, R., & Ningsih, A. R. (2020). *Pendidikan Karakter di Sekolah* (Tim Qiara Media, Ed.; Cetakan Pe, Vol. 32, Number 3). CV Penerbit iara Media.
- Elisabeth, N. A., Makahinda, T., & Mandolang, A. H. (2025). Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Proses Dan Hasil Belajar Siswa. *Charm Sains*, 6(1), 117-122.
- Johnson, E. B. (2001). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Corwin Press, INC.
- Kane, M. T. (2016). Explicating validity. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*. *Taylor & Francis*, 23(2), 198-211. <https://doi.org/10.1080/0969594X.2015.1060192>
- Knekta, E., Runyon, C., & Eddy, S. (2019). One size doesn't fit all: Using factor analysis to gather validity evidence when using surveys in your research. *CBE Life Sciences Education*, 18(1), 1-17. <https://doi.org/10.1187/cbe.18-04-0064>
- Kontesa, F. (2022). *Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*.
- Laili Khairiah, & Zubaidah Amir. (2019). Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Setting Model Pembelajaran Treffinger. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, 7(2), 54-58.
- Lubis, A. N. M. T., Widada, W., Herawaty, D., Nugroho, K. U. Z., & Anggoro, A. F. D. (2021). The ability to solve mathematical problems through realistic mathematics learning based on ethnomathematics. *Journal of Physics: Conference Series*, 1731(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1731/1/012050>
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29-40.
- Piaget, J., & Inhelder, B. (2008). *The Psychology of The Child* (Basic Books, Ed.). Basic Books.
- Purwananti, Y. S. (2016). Peningkatan Kualitas Pendidikan Sebagai Pencetak Sumber Daya Manusia Handal. *Proceedings International Seminar FoE (Faculty of Education)*, 1, 220-229. <https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/PIS-FoE/article/view/93>
- Putri, H. E., Muqodas, I., Sasqia, A. S., Abdulloh, A., & Yuliyanto, A. (2020). Increasing self-regulated learning of elementary school students through the concrete-

pictorial-abstract approach during the COVID-19 pandemic. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 10(2), 187–202. <https://doi.org/10.25273/pe.v10i2.7534>

Rohaeti, T., & Lusiyana, D. (2020). Implementasi Blended Learning Pada Era Digital Dan Kemandirian Belajar Mahasiswa Pendidikan Matematika. *Hipotenusa Journal of Research Mathematics Education (HJRME)*, 3(1), 44–51. <https://doi.org/10.36269/hjrme.v3i1.182>

Rohmatulloh, M. (2020). *Pengaruh Penggunaan Metode Demonstrasi dan Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual terhadap Prestasi Belajar Siswa di MA An-Najiyah Lengkong Sukorejo Ponorogo* (Vol. 21, Number 1). Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

Rosnawati, R. (2012). *Berpikir kritis melalui pembelajaran matematika untuk mendukung pembentukan karakter siswa* (Universitas Sanata Dharma, Ed.). Universitas Sanata Dharma.

Sahlan, A. (2010). *Manajemen Pendidikan Islam* (Mulyono, Ed.; Cetakan Pe). Ar-Ruzz Media Group.

Sari, D. N. (2025). *Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0 di SMA Negeri 1 Kepahiang*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Suprihatin, S. (2015). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 73–82. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v3i1.89>